

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Parenting*

*Parenting* adalah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak belajar di dalam kehidupan keluarga.<sup>1</sup>

Menurut Jerome Kagan adalah serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak yang mencakup apa yang dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.<sup>2</sup>

Menurut Grusec<sup>3</sup> Teknik *Parenting* merupakan metode dalam menanggapi tindakan anak dalam upaya untuk memfasilitasi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Teknik *Parenting* yang dikemukakan

---

<sup>1</sup> Henny Puji Astuti, "Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreatifitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja", Skripsi. Kendal, 2 Desember 2018, Hal 2.

<sup>2</sup> Luluk Eliyana, Skripsi: "Manajemen parenting class melalui media E-Learning", Skripsi. 1 Januari 2020, Hal 31.

<sup>3</sup> Bornstein, Marc.2002. *Handbook of Parenting* Second Edition

Grusec yaitu: 1.) Disiplin; 2) Monitoring atau pemantauan;3) Reward atau penghargaan; 4) Rutinitas Sehari-hari ;5) Prearming

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang anak adalah titipan Allah amanah bagi kedua orang tua. Hati anak yang suci seperti mutiara mentah, utuh belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila diajari dan dibiasakan dengan kebaikan, maka akan tumbuh dalam kebaikan. Maka, kedua orang tua akan hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, apabila diajari dan dibiasakan dengan keburukan, anak akan mengikuti kejelekan tersebut dan akan menjadi celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab menjadi walinya.<sup>4</sup>

Parenting berasal dari kata “parent” yang artinya ibu,ayah atau seorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru. *Parent* juga dapat diartikan seorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak. Untuk itu, dalam mendidik karakter anak diperlukan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki orangtua agar dapat mendidik anak-anak sesuai dengan usia

---

<sup>4</sup> Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2010), 46.

perkembangan, minat bakat juga, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah.<sup>5</sup>

Parenting merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. Parenting adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak.<sup>6</sup> Sedangkan menurut pandangan Islam mengenai parenting sebagai bentuk mempersiapkan generasi mudah memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shaleh dan shaleha. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep Islami parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya.<sup>7</sup>

Hubungan orang tua dan anak dalam proses *parenting* terkadang mengalami masalah. Terdapat banyak faktor penyebab permasalahan tersebut baik dari sumber internal orang tua sendiri, maupun yang bersumber dari anak dalam proses perkembangannya. *Parenting* atau pola

---

<sup>5</sup> Dr. Aas Siti Sholichah, *Pendidikan karakter Anak Praakil Baliq Berbasis Al-qur'an: PT.Nasya Expanding Management*, Jawa tengah 2020 Hal 13-14

<sup>6</sup> J.B. Brooks. *The Process of Parenting (5th Ed)*. (Mountein View: Mayfield, 1999), Hal. 7

<sup>7</sup> Fitri, Zubaedi, Syafri, *Parenting Islami dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, (Jurnal: Al Fitra, Vol 4, No 1, 2020), h. 6

asuh anak adalah suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. parenting juga dapat diartikan sebagai upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi beragam aktivitas, antara lain memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak mereka ketika tumbuh kembang.<sup>8</sup>

### B. *Parenting Style*

*Parenting style* adalah gaya pengasuhan yang berkontribusi psikologis yang mewakili strategi standar yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak mereka. Kualitas pengasuhan bisa lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Gaya pengasuhan anak tentulah berbeda di seluruh dunia. Beragam budaya, sistem, nilai, kepercayaan, dan ideologi mewarnai masyarakat dunia. Betapa luar biasa masing-masing budaya itu yang mampu hidup berdampingan dan menawarkan begitu banyak nilai satu sama lain. Tentu saja bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak-anaknya

---

<sup>8</sup> Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0 :Anak Hebat Indonesia*, Yogyakarta 2020. Hal 2-3

terlepas dari budaya yang di anutnya, selain faktor pendidikan dan pergaulan. Faktor budaya cenderung dominan karena diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Karena itu, setiap Negara di dunia memiliki pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya.

Santrock<sup>9</sup> mengemukakan secara khusus tentang pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan identitas. Menurutnya, orang tua adalah figur yang sangat penting bagi perkembangan identitas anak-anak mereka. Pencarian identitas berkaitan dengan persepsi, pengakuan, dan deklarasi jati diri. Apa yang diakui oleh anak harus pula diakui oleh orang lain (orang tua). Orang tua dapat bertindak sebagai pengarah dan pemberi umpan balik bagi pengakuan identitas yang tak realistis. Jadi, identitas memiliki aspek diri dan lingkungan.<sup>10</sup>

Semua hal tersebut ada hubungannya dengan anak karena jika pola asuh tidak diprogram dengan baik maka akan berdampak perkembangan anak akan mengalami gangguan baik secara fisik yang lambat maupun mental yang tidak stabil cenderung menjadi orang yang pesimis. Sebaliknya jika pola asuh diprogram dengan baik dan benar merupakan hal yang sangat menyenangkan serta mempunyai kepuasan tersendiri

---

<sup>9</sup> Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGrawHill.

<sup>10</sup> Paramitha Dhatu Anindyajati, "*status identitas remaja akhir: hubungannya dengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat kenakalan remaja*", Skripsi. pebuari 2013, Hal 3.

bagi orang tua, yang berhasil mendidik serta mengasuh anak yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Orang tua yang perhatian dengan anak dimanapun dia merasa bahwa dirinya sangat berkualitas karena sangat diperhatikan, disayang dan pada saat di sekolah pelajaran mereka akan mengalami perkembangan yang baik dibandingkan dengan para siswa yang tidak mendapat kedua hal tersebut dari orang tua mereka.<sup>11</sup>

Model gaya pengasuhan Baumrind yang berpengaruh menggambarkan pengasuhan sebagai inti dari praktik pengasuhan terpadu, paling baik dipelajari dengan menggunakan pendekatan berbasis pola. Deskripsi aslinya tentang gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif telah dikonseptualisasikan kembali dalam dua dimensi orthogonal dari tuntutan dan daya tanggap, yang mengarah ke penambahan gaya keempat, menolak-mengabaikan. Pendukung mengklaim bahwa pengasuhan otoritatif, dimana orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka menetapkan batas yang wajar dan menuntut perilaku dewasa, paling bermanfaat bagi perkembangan anak-anak dan remaja di seluruh konteks dan budaya.<sup>12</sup>

### C. Macam-Macam *Parenting*

#### a. *Authoritarian parenting* (Pola asuh Otoriter)

---

<sup>11</sup> Zubaidah, Oom Rohmah Syamsudin, *students perception on school environment and parenting style towards English learning achievement*, 3 november 2018, Hal 4.

<sup>12</sup> Christopher Spera. *A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement*, Educational Psychology Review, 2005 , Hal 125-126.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak).<sup>13</sup> Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock disiplin otoriter adalah melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang

---

<sup>13</sup> Nasrun Faisai, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, Hal.

kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.<sup>14</sup> Kemudian Diana Baumrind mengemukakan, gaya pengasuhan atau parenting disiplin otoriter, yaitu . Authoritarian (otoriter) parenting adalah gaya asuh 26 Jhon W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2007), h, 91-92 27 Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Surabaya: Raja Wali Pers, 1990), h. 268 24 yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak biasa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.<sup>15</sup>

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2(Jakarta:Erlangga, 2004), h.82

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan .... h.82

- b. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- c. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- d. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

**b. *Authoritarian Parenting* (Pola asuh Permisif)**

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

Berikut merupakan ciri-ciri dari gaya pengasuhan permisif menurut (Fitriany, 2018 : 14) :

1. Orang tua bersikap Acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

1. Anak bersikap impulsif dan agresif.
2. Anak suka memberontak dan tidak percaya diri.
3. Anak suka mendominasi dan prestasi rendah.

**c. *Neglectful Parenting* (Pola asuh demokratis)**

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap objektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu

berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.<sup>16</sup>

Pola asuh demokrasi menurut Syaiful mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun dampak dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Istina Rakhwati. *Peran Keluarga dalam pengasuhan anak*. Jawa tengah, jurnal Bimbingan konseling islam, 1 juni 2015 . hal 6-7

1. Anak memiliki rasa percaya diri.
2. Anak bersikap bersahabat dan mampu mengendalikan diri.
3. Anak bersikap sopan dan mau bekerja sama.
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi pada prestasi.

d. *Indulgent parenting* (Gaya Pengasuhan Bebas)

Indulgent Parenting adalah gaya asuh di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi, tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua ini sering membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan si anak dan membiarkan anak mencari caranya sendiri untuk mencapai tujuannya, sebab orang tua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Orang tua ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan si anak.<sup>17</sup>

Orang tua dengan gaya asuh seperti ini cenderung membolehkan anak mereka melakukan apa saja. Mereka percaya, dengan begitu anak akan menjadi individu kreatif dan percaya diri. Hasilnya, anak akan

---

<sup>17</sup> Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Volume 1. Jakarta: Erlangga. hal. 87

menjadi individu yang tidak biasa menjaga dan mengontrol tingkah laku mereka sendiri. Akibatnya mereka lebih banyak menghabiskan masa bermainnya di dalam rumah. Dalam jangka panjang anak-anak tipe ini akan lebih mudah bergantung pada orang lain, mudah menjadi cemas, kurang dewasa, tidak dapat menyelesaikan hal mendasar.<sup>18</sup>

Maccoby & Martin, 1983<sup>19</sup> menjelaskan *Permissive-indulgent* sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka yakin kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif

---

<sup>18</sup> Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0* (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020). Hal 5-12

<sup>19</sup> Maccoby, E., & Martin, A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In Mussen, P.H. & Hetherington, E.M, *Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development* (4th ed., pp. 1-101). Chichester, New York: Wiley

dan percaya diri. Pada anak kemudian hari akan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Gaya pengasuhan ini mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Orang tua akan selalu memantau segala keinginan dan kemudian yang dipilih anak. Pada dasarnya orang tua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orang tua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi.<sup>20</sup>

#### D. Tujuan *parenting*

Secara umum tujuan program *Parenting*, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak mereka

##### a) Meningkatkan Kesadaran

Mengasuh anak bukan hal yang mudah dan tidak bisa sembarangan. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan itu tidak serta-merta bisa diserap dari pengalaman orang lain seperti orang tua, mertua, saudara, ataupun tetangga. Karena pada dasarnya karakter anak itu berbeda-beda, jadi dalam hal pengasuhan juga harus berbeda.

##### b) Meningkatkan Keterampilan

Menggali sebanyak-banyaknya wawasan dan pengetahuan dalam proses pengasuhan anak akan meningkatkan keterampilan

---

<sup>20</sup> Santrock. J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. (edisi kelima) Jakarta: Erlangga

orang tua. Karena artinya orang tua akan menjadi lebih mengenal dan memahami karakter anak dalam perkembangannya.

### c) Meningkatkan Antisipasi Terhadap Segala Sesuatu

Karena risiko dalam kehidupan tidak pernah bisa diduga kapan datangnya, maka memiliki asuransi jiwa adalah bentuk jaminan perlindungan bagi keluarga tercinta. Jika ingin memiliki asuransi jiwa, sekarang sudah tersedia secara online sehingga prosesnya lebih cepat dan sesuai kebutuhan karena bisa menentukan sendiri nilai premi yang harus dibayarkan agar sesuai dengan kebutuhan finansial.

## E. Kepercayaan Diri

### a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan,

sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri berfikir positif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiridan toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan

diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan menurut Angelis Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad

---

<sup>21</sup> Henni puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. N.p., Elex Media Komputindo, 2014. Hal 137

untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Kepercayaan diri adalah kunci untuk menuju kesuksesan.<sup>22</sup>

#### b. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan diri pada anak tidak begitu saja muncul pada saat ia lahir. Kepercayaan diri terbentuk dari proses interaksi anak dengan lingkungannya seperti guru, masyarakat, media, dan lain sebagainya. Selain itu untuk menumbuhkan kepercayaan diri juga dapat dilakukan dalam keluarga, seperti menghargai anak atas segalanya yang sudah dicapai, dan mendukung anak untuk terus mengembangkan potensinya. Lalu di sekolah, guru juga dapat membantu anak untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya melalui minat, bakat, dan menggali segala potensi anak.

Terdapat beberapa ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, di antaranya:

- 1) Cinta diri, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta dari yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini. Seseorang dengan bangga dengan fisik dan memusatkan diri untuk memanfaatkan sebaik mungkin.

---

<sup>22</sup> Dewi warma. "Hubungan percaya diri siswa dengan hasil belajar geografi kelas XI IPS di SMA N 1 Bayang Kabupaten pesisir selatan". Jurnal Pendidikan Geografi 1.01 (2013). Hal 5-6

- 2) Pemahaman diri, yaitu seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan, mengenal kelemahan dan keterbatasan, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.
- 3) Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
- 4) Berpikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mengaharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus.<sup>23</sup>

Selain itu ciri-ciri yang dapat menggambarkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yaitu selalu percaya dengan kemampuan yang dimiliki, mudah beradaptasi, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan memahami bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan,<sup>24</sup> Kepercayaan diri merupakan suatu kebutuhan

---

<sup>23</sup> . Kusumaningtyas, Lidya Ersta. *Sekilas Tentang Rasa Percaya Diri Pada Remaja.* Widya Wacana: Jurnal Ilmiah 8, no. 2 (2012).

<sup>24</sup> Danti Marta Dewi, Supriyono, & Suharso, Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 04, 2013, Hal. 10

manusia agar dapat mengembangkan segala potensi dan mencapai prestasinya. Konsep dari kepercayaan diri yaitu salah satu bentuk dari seseorang memahami sejauh mana ia yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>25</sup>

Kemudian Maslow mengemukakan bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa dengan memiliki kepercayaan diri seseorang akan lebih bebas menuangkan segala ide dan tenaganya ketika menemukan tantangan baru serta dalam melakukan hal-hal yang produktif.<sup>26</sup> Kemudian Menurut Angelis percaya diri merupakan kemampuan yang berawal dari kesadaran, keinginan dan tekad pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Lie menyatakan percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan

---

<sup>25</sup> Aaida Karimi & Zohre Saadatmand, *The Relationship Between Self Confidence With Achievement Based On Academic Motivation, Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*. Vol 4, Number 1, 2014, Hal. 21

<sup>26</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bererita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), Hal. 68-69

menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

### c. Faktor - faktor Penghambat Percaya Diri

Menurut Syaifullah beberapa faktor penghambat percaya diri yang sering timbul pada diri seseorang akibatnya menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya. diantaranya:

#### 1. Takut

Hampir seluruh manusia terjangkit oleh penyakit yang bernama ketakutan. Ia mendatangi satu persatu manusia tanpa permisi dan komporomi. Yang muda atau yang tua, yang sukses atau yang gagal dan yang mempunyai kecerdasan intelektual atau yang tidak sama sekali, terjangkit penyakit tersebut. Ketakutan yang menjangkit setiap orang tersebut memang menjadi sesuatu yang berbahaya, ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukannya hanyalah mendramitisirnya dengan berlebihan. Dan ia pun berada pada posisi terpuruk dan bisa jadi depresi.

Dan apapun yang menjadi keinginan dan orientasi ke depannya sejenak terhenti, bahkan bisa saja lama terhentinya. Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya bagi kita, jika kita mampu memaknai ketakutan sebagai sifat yang memang harus dimiliki oleh

manusia karena keterbatasan dan kekurangan dirinya. Ketakutan juga membuat kita bisa belajar memperkaya potensi sehingga menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Tetapi ketika ketakutan itu dijadikan sebagai sesuatu yang merisaukan, ketakutan tersebut akan menjadi penyakit yang mengganggu keberlangsungan ketenangan kita.

## 2. Cemas

Kecemasan bersemayam dalam setiap jiwa manusia. Disadari atau tidak, kecemasan selalu hadir dalam hidup ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya maupun orang lain. Hanya saja kadar kecemasan berbeda-beda. Kecemasan merupakan suatu penyakit yang berbahaya, ia akan selalu membawa diri seseorang pada posisi yang tidak baik. Beberapa psikolog terkenal berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Kecemasan adalah keberadaan seseorang pada 13 posisi tidak menyenangkan, biasanya ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan dan kekhawatiran, yang menyebabkan perubahan detak jantung tidak normal dan pernapasan yang tidak stabil.

Jacinta F. Rini mengemukakan faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri, di antaranya:<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Jacinta F. Rini. 2002, Psikologi Masalah Stres, Jurnal Repistory Univetsitas Sumatera Utara.hal.56

- a. Kurangnya pemberian kesempatan pada anak
- b. Anak yang sering di permalukan di depan umum karena melakukan kesalahan
- c. Anak yang selalu mendapatkan hukuman
- d. Pola asuh orang tua yang otoriter

Faktor- faktor tersebut tentunya penyebab dari adanya rasa kurang percaya diri pada anak. Untuk itu, perlu adanya cara agar dapat meminimalkan kemungkinan-kemungkinan penyebab tersebut ada dan dapat di atasi dengan baik demi berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi optimal. Di butuhkan peran orangtua, guru dan lingkungan sekitar anak yang dapat membantu mendorong keberhasilan anak dalam pengembangan kepercayaan diri.<sup>28</sup>

Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

#### a. Faktor Internal

1. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang

---

<sup>28</sup> Aulia, Rahmat, and Ade Irma. . *Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik 2.1 (2017) hal 16-29

bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan mengenal kemampuan diri.

2. Interaksi sosial, yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransipadat menerima serta menghargai orang lain.
3. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kekurangannya.
4. Harga diri, harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagai menerima dirinya sendiri.
5. Kondisi fisik, perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

6. Pengalaman hidup, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

#### b. Faktor Eksternal

- a. Pendidikan, mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
- b. Pekerjaan, bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa kemandirian. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- c. Lingkungan, disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang di terima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berintraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan

percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.<sup>29</sup>

#### **d. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri**

Glimer menyatakan bahwa percaya diri berkembang melalui self understanding dan berhubungan dengan bagaimana individu belajar menyelesaikan tugas disekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka terhadap tantangan. Sullivan menyatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri kita, namun jika sebaliknya maka akan rasa menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena sikap akan percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri.<sup>30</sup>

Proses terbentuknya rasa percaya diri menurut Hakim secara garis besar sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

---

<sup>29</sup> John Afifi, *Faktor Faktor Kepercayaan Diri.....*, Hal.49

<sup>30</sup> Rahmat D.j, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), Hal 57.

<sup>31</sup> Hakim Trursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2022),

- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya melahirkan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyelesaikan diri.
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan menggunakan dengan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
- e. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang.
- f. Pendidikan sekolah dikatakan sebagai lingkungan yang palingberperan untuk bisa mengembangkan percaya diri anak setelah lingkungan keluarga, ditinjau dari segi sosialisasi sekolah memegang peran penting.
- g. Pendidikan non formal memiliki peran mengembangkan kelebihan atau bakat yang dimiliki seseorang. Percaya diri akan lebih mantap jika memiliki keterampilan tertentu yang bisa didapat melalui kegiatan pendidikan formal.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dalam diri sendiri. Kepribadian

---

<sup>32</sup> Sri Wahyuni, *Mengembangkan Kepercayaan Diri,....*,Hal.89

yang baik yang sesuai dengan proses perkembangannya, pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk tidak dapat menimbulkan reaksi yang positif dan menggunakan segala kelebihan yang ada dalam diri individu agar menimbulkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan diri kita untuk dapat bergaul dengan lingkungan sosial. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak dengan tegas dan memiliki sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri.

#### e. Karakteristik Percaya diri

Geal Lindenfile menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri. Yaitu rasa percaya diri dari lahir dan rasa percaya diri dari batin.<sup>33</sup>

##### a. Percaya Diri Lahir

- Percaya diri lahir adalah percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin bahwa diri kita.

---

<sup>33</sup> Geal Lidenfiel, "*mendidik anak agar percaya diri*", (Jakarta: Acran, 1997), Hal 4.

Empat ciri orang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat ciri itu adalah:

1) Cinta Diri

Orang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memiliki kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat percaya diri. Mereka selalu introspeksi diri. Agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3) Tujuan Yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka selalu mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan.

4) Pemikiran Yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan orang yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa

melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

#### b. Percaya Diri Batin

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan kepada dunia luar bahwa dia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

##### 1) Komunikasi

Komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani bicara di depan umum, tahu kapan untuk berganti pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut jika memiliki rasa percaya diri.

##### 2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan sesuatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

##### 3) Ketrampilan Diri

Seorang individu percaya diri selalu memperhatikan ketrampilan dirinya, baik dari gaya pakaian dan juga cara berperilaku yang baik terhadap orang lain.

4) Pengendalian Perasaan

5) Pengendalian perasaan juga dilakukan dengan kehidupan sehari-hari dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

## F. Anak

Pengertian Anak Secara definisi anak menurut perundang-undangan, di antaranya menjelaskan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun atau belum menikah. Ada yang mengatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, Undang-undang no 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan bahkan masih dalam kandungan, sedangkan Undang-undang No 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai usia 8 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah.<sup>34</sup>

Secara umum dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya,

---

<sup>34</sup> Santoso, a. *Larangan eksploitasi anak menurut undang-undang perlindungan anak nomor 35 tahun 2014* (doctoral dissertation, universitas islam kalimantan mab). Vol.4.no.1.2021.hal 537

anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan Negara.<sup>35</sup>

a. Tahap Perkembangan Anak

Tahap perkembangan anak dapat dilihat dari fase usia anak. Erikson (1902-1994) membagi fase dan tugas perkembangan anak yaitu : Pertama, masa bayi (0-1 ½ tahun). Pada masa ini kepercayaan harus ditanamkan kepada anak-anak. Anak-anak harus belajar bahwa dunia merupakan tempat yang baik baginya. Kedua, masa *toddler* (1 ½-3 tahun). Pada masa ini anak mulai memisahkan diri dan bergerak bebas, melakukan sesuatu sendiri serta menganggap bahwa semua barang adalah miliknya. Ketiga, awal masa kanak-kanak (4-7 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya. Keempat, akhir masa kanak-kanak (8-11 tahun), yaitu masa anak-anak berkelompok,

---

<sup>35</sup> fitriani, r. *Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak*. *Jurnal hukum samudra keadilan*,. Vol.5.no.1. 2018. Hal 250-251.

berorganisasi serta mulai saling menerima keberadaan teman-teman seusianya. Masa ini menjadi hal yang penting sebelum memasuki usia praremaja.<sup>36</sup>

## G. Orang Tua

Menurut Miami dalam Munir, yang menjelaskan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya,<sup>37</sup> Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Atau orang tua yang lebih dituakan atau orang yang dituakan. Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada di sampingnya. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya Seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam

---

<sup>36</sup> Maryam B. Gainu. Psikologi Anak. Yogyakarta55281: PT Kanisius. 2021. Hal. 17

<sup>37</sup> Abdullah Munir, *Konsep Tanggung Jawab Orang Tua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hal 1.

mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. karna yang dilihat anak dapat menjadi dasar anak untuk bertingkah laku.

walaupun pada dasarnya pembentukan tingkah laku adalah hasil dari proses yang rumit, antara biologis dan lingkungan yang bukan hanya lingkungan keluarga. Anak juga cenderung meniru perilaku yang mereka lihat tidak hanya dari tingkah laku orang tua, namun apa yang mereka tonton, teman-teman mereka, dan guru mereka di sekolah. Diperlukan peran orangtua dalam membentuk karakter awal dari anak-anak mereka dengan cara memberikan contoh yang baik agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang dapat berfungsi secara sosial dengan baik.

Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibu karena ibu merupakan orang yang pertama dikenal anak. Anak melihat apa yang orangtua mereka tampilkan dalam perilakunya dan mereka menirunya, karena menurut anak hal tersebut adalah hal yang normal dalam kehidupan sosial di luar rumah. karna yang dilihat anak dapat menjadi dasar anak untuk bertingkah laku. walaupun pada dasarnya pembentukan tingkah laku adalah hasil dari proses yang rumit, antara biologis dan lingkungan yang bukan hanya lingkungan keluarga. Anak juga cenderung meniru perilaku yang mereka lihat tidak hanya dari tingkah laku orangtua, namun apa yang mereka tonton, teman-teman mereka, dan guru mereka di sekolah. Diperlukan peran orangtua dalam

membentuk karakter awal dari anak-anak mereka dengan cara memberikan contoh yang baik agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang dapat berfungsi secara sosial dengan baik. Maka dari itu ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka dapat mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi yang sehat dan menjadi teladan bagi anak mereka. Pengaruh ayah terhadap anak juga sangat besar, di mata anak ayah seorang yang terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh kepada cara kerja anaknya.

Selain itu peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka. Dari beberapa uraian di atas mengenai pekerjaan dan orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua adalah jerih payah yang dilakukan oleh komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai profesi yang mereka tekuni atau mereka miliki. Atau dengan kata lain segala sesuatu yang diusahakan oleh orang tua yang mana dari usaha tersebut menghasilkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Serta cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. (Pustaka pelajar: Yogyakarta, 2012), Hal. 32